

PENERAPAN PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER PADA ASUHAN KEPERAWATAN KLIEN POST OP APENDIKTOMI DENGAN MASALAH KEPERAWATAN NYERI AKUT

Application of Lavender Aromatherapy in Nursing Care of Post-Appendectomy Clients with Acute Pain Nursing Problems

Novita Surya Putri¹, Ana Pinata¹, Riyan Dwi Prasetyawan²

1. Prodi Diploma Tiga Keperawatan STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur
2. Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur

Abstrak

Riwayat artikel

Diajukan: 6 Januari 2023

Diterima: 28 Juni 2023

Penulis Korespondensi:

- Novita Surya Putri
- Prodi Diploma Tiga Keperawatan STIKES Banyuwangi

e-mail:

novita@stikesbanyuwangi.ac.id

Kata Kunci:

Apendisitis, post op apendiktomi, nyeri akut, aromaterapi lavender

Pendahuluan Tindakan post Apendiktomi merupakan tindakan invasif yang menimbulkan rasa nyeri pada klien. Prioritas perawatan pada klien apendisitis post operasi yaitu menghilangkan atau mengatasi nyeri. Aromaterapi lavender memiliki kandungan *linalool* dan *linalyl* asetat yang memiliki efek sedatif dan narkotik yang berfungsi untuk menenangkan, mengurangi kecemasan, dan dapat merelaksasikan tubuh sehingga dapat menurunkan nyeri. **Tujuan** dari penulisan ini adalah untuk mengurangi rasa nyeri klien post operasi apendiktomi dengan teknik non farmakologi yaitu pemberian aromaterapi lavender. Dengan memberikan penerapan aromaterapi lavender dapat mengurangi nyeri post operasi. **Metode** studi kasus pelaksanaan asuhan keperawatan dan penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN). Dari pengkajian didapatkan diagnosa utamanya yaitu nyeri akut. Aromaterapi *essential oil* lavender diberikan dalam 1 hari sebanyak 2 kali dengan memberikan lima tetes aromaterapi pada kassa kemudian letakkan di daerah kerah atau ± 20 cm jauh dari kepala dan dihirup selama 10 menit lalu lakukan pengkajian nyeri kembali dengan *Numerical Rating Scale* (NRS). **Hasil** setiap pemberian aromaterapi lavender terjadi penurunan dengan range rata rata kedua klien mengalami penurunan 1 range. **Simpulan:** Selain dapat menurunkan rasa nyeri aromaterapi lavender juga bisa membuat perasaan klien menjadi rileks dan tenang. Disarankan kepada perawat dapat menerapkan pemberian aromaterapi untuk mengurangi nyeri pada klien pasca operasi apendiktomi.

Abstract

Introduction: Post Appendectomy action is an invasive action that causes pain to the client. The care priority for postoperative appendicitis clients is to eliminate or reduce pain. Lavender aromatherapy contains *linalool* and *linalyl* acetate, which have sedative and narcotic effects and function to calm and reduce pain. This paper aims to provide lavender aromatherapy in nursing care to post-appendectomy clients with acute pain nursing problems in the Agung Wilis room of Blambangan Hospital. Providing the application of lavender aromatherapy can reduce postoperative pain. The writing method in this paper was a case study of the implementation of nursing care and the application of Evidence-Based Nursing (EBN). From the assessment, the primary diagnosis was acute pain. Lavender essential oil aromatherapy was given twice a day by giving five drops of aromatherapy to gauze, then placing it in the collar area or ± 20 cm away from the head and inhaling for 10 minutes, then doing a pain assessment again with the Numerical Rating Scale (NRS). In conclusion, every administration of lavender aromatherapy decreased, with the average range of the two clients experiencing a decrease of 1 range. **Conclusion:** Besides reducing pain, lavender aromatherapy can also make the client feel relaxed and calm. It is suggested that nurses can apply aromatherapy to reduce pain in post-appendectomy clients.

PENDAHULUAN

Apendisitis atau usus buntu merupakan penyakit yang menjadi penyebab kematian yang paling tinggi di dunia, karena angka kejadian penyakit apendisitis tinggi di setiap negara. Apendisitis bisa terjadi karena peradangan (Hidayat, 2020). Peradangan bisa muncul secara mendadak pada apendiks atau usus buntu, dimana usus buntu adalah saluran usus yang ujungnya buntu dan menonjol dari bagian awal usus besar atau sekum. Penyebab apendisitis adalah inflamasi akibat adanya sumbatan lumen apendiks yang disebabkan oleh hiperplasia jaringan limfe, fekalit, tumor apendiks, dan cacing askaris, selain itu apendisitis juga dapat terjadi akibat adanya erosi mukosa apendiks karena parasit seperti *E.Histolytica* (Afriani Erlina, 2020).

Apendisitis yang tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi seperti *perforasi*, *peritonitis*, *pylephlitis* dan satu-satunya cara penanganan adalah pembedahan *apendiktomi*. Tindakan pembedahan bermanfaat untuk mengangkat *apendiks* yang bertujuan menurunkan risiko perforasi. Pembedahan itu menimbulkan efek nyeri karena terputusnya jaringan kontinuitas kulit, nyeri akan dirasakan selama sehari-hari, berminggu-minggu atau bahkan hingga 3 bulan setelah dilakukannya post operasi *apendiktomi* (Astuti et al., 2020).

Menurut Dareh, (2020) data dari WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa insiden *apendisitis* pada tahun 2014 menempati urutan delapan sebagai penyebab utama kematian di dunia dan di perkirakan pada tahun 2020 akan menjadi penyebab kematian kelima di seluruh dunia. Angka kejadian *apendisitis* di Indonesia dilaporkan sekitar 95/1000 penduduk dengan jumlah kasus sekitar 10 juta setiap tahunnya dan merupakan kejadian tertinggi di ASEAN (Depkes, 2018).

Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian *Apendisitis* akut dengan prevalensi 0.05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02%. Menurut

penelitian Anggraini Wirda, (2020) kasus *apendisitis* yang ada di data Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Timur tahun 2017 sebanyak 5.980 penderita dengan 177 penderita berakibat kematian. Orang yang sangat berisiko terkena penyakit apendisitis terbanyak berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 72,2% sedangkan berjenis kelamin perempuan hanya 27,8%. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja dan lebih cenderung mengkonsumsi makanan cepat saji, sehingga hal ini dapat menyebabkan beberapa komplikasi atau obstruksi pada usus yang bisa menimbulkan masalah pada sistem pencernaan salah satunya yaitu apendisitis (Erianto et al. 2020).

Prevalensi data yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 24 Oktober 2022 di Ruang Bedah (Agung Wilis) Rumah Sakit Umum Daerah Blambangan Kabupaten Banyuwangi, klien yang mengalami apendisitis dengan indikasi operasi pada tahun 2020 terdapat 68 kasus, pada tahun 2021 terdapat 58 kasus dan pada bulan Januari sampai September 2022 terdapat 43 kasus klien apendisitis, dari jumlah kasus tersebut, klien yang paling banyak mengalami apendisitis adalah laki laki dengan presentase 70% dan wanita 30%. Klien yang telah menjalani operasi *apendisitis* mengalami masalah keperawatan Nyeri Akut (Ruang Bedah RSUD Blambangan).

Nyeri pasca operasi dirasakan pada daerah pusar menjalar ke daerah perut kanan bawah. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan teknik non farmakologi yaitu pemberian aromaterapi lavender dan teknik farmakologi yaitu pemberian obat sesuai dengan *advice* dokter. Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan yang bersifat individual. Klien merespon nyeri yang dialami dengan cara, misalnya berteriak, meringis, dan lain-lain. Terapi farmakologi merupakan pendekatan kolaborasi antara perawat dan dokter dalam memberikan obat untuk menghilangkan sensasi nyeri. Sedangkan terapi non farmakologi adalah pemberian aromaterapi

lavender, hipnotis, relaksasi nafas dalam (Afriani Erlina, 2020).

Pemberian terapi aromaterapi lavender dapat membuat relaksasi saraf dan otot yang tegang. *Lavender* merupakan salah satu minyak *essensial analgesik* yang mengandung 8% etena dan 6% keton. Keton yang ada di lavender dapat menyebabkan peredaan nyeri dan peradangan, juga membantu dalam tidur. Sedangkan etena merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon yang berfungsi dalam bidang kesehatan sebagai obat bius. Kelebihan lavender dibanding dengan aroma yang lain karena aromaterapi lavender sebagian besar mengandung *linalool* (35%) dan *linalyl asetat* (51%) yang memiliki efek sedatif dan narkotik. Secara fisik baik digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, sedangkan secara psikologis dapat merilekskan pikiran, menurunkan ketegangan dan kecemasan serta memberi ketenangan (Putri, 2019). Studi kasus ini menggunakan terapi pemberian aromaterapi lavender. Terapi aromaterapi lavender ini dipilih karena mudah dalam penerapannya, dan kandungan di dalamnya sangat bermanfaat untuk menurunkan nyeri dan memberikan efek relaksasi. Terapi ini diberikan pada klien yang post operasi apendiktomi 2-3 jam setelah menjalani operasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan yang diberikan pada 2 klien yang dilakukan terapi pemberian aromaterapi lavender di Ruang Agung Wilis RSUD Blambangan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi. Studi kasus ini mengukur skala nyeri klien 2-3 jam setelah post operasi. Skala nyeri klien diukur sebelum dan sesudah diberikan terapi dengan menggunakan teknik pengukuran nyeri NRS (*Numerical Rating Scale*). Terapi diberikan dalam sehari sebanyak 2 kali sebelum klien diberikan terapi farmakologi. Setiap pemberian terapi aromaterapi lavender waktunya 10 menit.

Subjek studi kasus ini adalah klien post operasi apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi subjek studi kasus adalah pasien yang bersedia diberikan terapi aromaterapi lavender, pasien post operasi apendiktomi, klien dengan usia produktif, tidak memiliki kelainan pada indra penghidu, jenis kelamin laki laki dan perempuan.

Instumen yang digunakan dalam studi kasus ini adalah, tisu atau kasa, aromaterapi lavender, jam tangan, buku catatan, *ballpoint*. Pengambilan data sebelum dan sesudah dilakukan terapi aromaterapi lavender. Subjek studi kasus diminta untuk menandatangani lembar persetujuan untuk dilakukannya pemberian aromaterapi lavender untuk menurunkan nyeri. Peneliti tidak menampilkan identitas subjek studi kasus dalam laporan maupun naskah publikasi yang dibuat oleh peneliti.

Pengelolaan data studi kasus yang diperoleh dipresentasikan dan dianalisis untuk mengetahui penurunan skala nyeri pada klien setelah diberikan aromaterapi lavender. Data hasil studi disajikan dalam bentuk tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 Distribusi Skala Nyeri Responden 1 dengan Post operasi apendiktomi, sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi lavender.

Hari ke	jam	Sebelum diberikan	Sesudah diberikan
Klien 1 Nn. D			
1	12.15	Skala 8	Skala 7
	15.50	Skala 7	Skala 6
2	07.40	Skala 6	Skala 5
	15.40	Skala 5	Skala 4
3	07.40	Skala 5	Skala 4
	15.40	Skala 4	Skala 3

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian ditemukan perbedaan antara klien 1 Nn. D dan klien 2 Sdr. A, perbedaannya yaitu dari usia dan jenis kelaminnya. Hal ini sesuai dengan dasar teori menurut studi (Erianto *et al.*, 2020) bahwa apendisitis sebagian

besar mengenai usia 20-30 tahun, dan apendisitis bisa terjadi pada perempuan maupun laki-laki.

Tabel 2 Distribusi Skala Nyeri Responden 2 dengan Post op apendiktomi, sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi lavender.

Hari ke	Jam	Sebelum diberikan	Sesudah diberikan
Klien 2 Sdr. A			
1	13.40	Skala 9	Skala 8
	17.50	Skala 9	Skala 8
2	07.40	Skala 8	Skala 7
	14.45	Skala 8	Skala 7
3	07.30	Skala 7	Skala 6
	15.50	Skala 6	Skala 5
4	07.45	Skala 5	Skala 4
	15.45	Skala 4	Skala 3
5	07.25	Skala 4	Skala 3
	13.40	Skala 3	Skala 3

Pengkajian yang dilakukan pada klien 1 Nn. D pada tanggal 06 Maret 2023 pukul 11.30 WIB didapatkan keluhan utama klien nyeri pada luka operasi, klien merasa mual. Pada klien 2 Sdr. A dilakukan pengkajian pada tanggal 09 Maret 2023 pada pukul 12.00 WIB dengan keluhan utamanya nyeri pada luka operasi dan tidak mual. Hal ini sesuai dengan gejala umum pada klien post op apendiktomi menurut PPNI, (2017) yaitu tanda dan gejala nyeri akut yang muncul seperti nyeri daerah pusar mual, muntah, kembung, tidak nafsu makan, demam, tungkai kanan tidak dapat diluruskan, diare atau konstipasi, data obyektif seperti nyeri tekan di titik mc.burney.

Keluhan pada kedua klien menemukan kesamaan pada keluhan utama yaitu sama-sama mengeluh nyeri pada luka operasi. Hal ini terjadi karena adanya insisi/luka karena proses pembedahan yang mengakibatkan rasa nyeri itu timbul.

Pada data yang ditemukan saat pemeriksaan fisik klien 1 Nn. D yaitu terdapat nyeri tekan pada abdomen, adanya luka post op pada abdomen di bawah umbilicus sepanjang kurang lebih ± 10 cm, klien tampak meringis, kesadaran Composmentis, klien terpasang infus pada tangan kiri. Sedangkan pada klien 2 Sdr.

A, terdapat nyeri tekan pada abdomen, adanya luka post operasi di bawah umbilicus sepanjang kurang lebih ± 15 cm, klien terpasang drain dengan keadaan terklem dari ruang operasi, klien terpasang kateter, kesadaran Composmentis, klien terpasang infus pada tangan kiri, klien tampak meringis.

Hal ini sesuai dengan dasar teori menurut studi (Mastura et al., 2022) mengemukakan bahwa ukuran luka klien yang mengalami apendisitis yang disertai peritonitis ukuran lukanya lebih panjang, ukuran luka normal pada klien dengan post operasi apendisitis 10-12,5 cm dengan posisi *midline incision* atau dengan posisi sayatan horizontal, besar luka sayatan tergantung dengan kondisi dan diagnosa medis klien. Jika operasinya besar, klien akan di pasangkan drainase yang tujuannya untuk mengeluarkan cairan dari dalam luka operasi keluar agar tidak terkumpul di dalam. Ukuran luka klien 1 Nn. D dan klien 2 Sdr. A, berbeda karena prosedur dan diagnosa yang diderita oleh klien 1 dan 2 berbeda. Klien 1 dengan *colic abdomen susp apendisitis* sedangkan klien 2 *apendisitis dd peritonitis*.

Berdasarkan hasil dari pengkajian pada klien 1 Nn D dan klien 2 Sdr. A, terdapat kesenjangan dari segi manifestasi klinis dan ukuran luka, hal ini berbeda dikarenakan kondisi penyakit dan tingkat keparahan yang dialami oleh kedua klien tersebut berbeda. Klien 1 Nn. D dengan *Colic abdomen susp apendisitis*, sedangkan klien 2 Sdr. A dengan *apendisitis dd peritonitis*.

Mekanisme proses aromaterapi dalam tubuh menurut (Wulandari, Sulistyaningsih, and Machianti 2020) yaitu proses kerja aromaterapi pada tubuh manusia terjadi dengan tiga jalan utama, yaitu ingesti, olfaksi dan inhalasi selain absorpsi melalui kulit. Inhalasi merupakan cara yang paling banyak digunakan. Wewangian bisa memberikan pengaruh pada daya ingat, kondisi psikis dan emosi. Aromaterapi lemon ialah jenis aroma terapi yang dipergunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas. Bau sama seperti narkotika memiliki pengaruh langsung pada otak dan

hidung manusia mampu membedakan lebih dari 100.000 bau berbeda yang berpengaruh bagi kita dan berlangsung tanpa disadari. Yang dipengaruhi oleh bau-bauan tersebut ialah bagian otak yang berhubungan dengan mood (suasana hepar), emosi, ingatan, dan pembelajaran.

Penciuman dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu dimulai dari penerimaan molekul bau tersebut pada *olfactory epithelium* yaitu reseptor yang terdiri dari 20 juta ujung saraf. Kemudian bau ditransmisikan ke pusat penciuman yang berada pada pangkal otak. Ditempat ini bermacam-macam sel neuron mengartikan bau tersebut dan mengantarkannya ke sistem limbik yang kemudian akan diteruskan ke hipotalamus dan diolah di sana.

Selanjutnya melalui penghantar respon oleh hipotalamus, seluruh unsur pada minyak esensial akan diantarkan sistem sirkulasi dan agen kimia pada bagian tubuh yang memerlukan. Secara fisiologis, kandungan dalam aromaterapi tersebut akan mengatasi ketidakseimbangan dalam tubuh.

SIMPULAN

Terapi non farmakologi pemberian terapi aromaterapi levander diberikan sebanyak 2 kali dalam sehari 1 kali pemberian dengan dosis 5 tetes. Terapi dihentikan ketika nyeri sudah berkruang dan klien sudah dibolehkan pulang oleh dokter. Setiap sesi pemberian di berikan waktu 10 menit. Dalam setiap pemberian mampu menurunkan skala nyeri klien post op apendiktomi. Perawat diharapkan dapat mengaplikasikan pemberian terapi ini pada klien post operasi apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut. Hasil kedua kasus diatas rata rata skala nyeri klien turun 1 sampai 2 range disetiap pemberian. Dan hasil evaluasi akhir klien 1 dan klien 2 mengalami penurunan nyeri dengan skala nyeri 3.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M., Astuti, T., & Bangsawan, M. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Klien Paska Operasi

Sectio Caesarea. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 14(1), 84. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1013>

Erianto, M., Fitriyani, N., Siswandi, A., & Sukulima, A. P. (2020). Perforasi pada Penderita Apendisitis Di RSUD DR.H.Abdul Moeloek Lampung. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 490–496. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.335>

Hidayat, E. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Appendicitis Yang Di Rawat Di Rumah Sakit. In Jurnal Ilmiah Kesehatan. <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/id/eprint/1066>

Maryani, D., & Himalaya, D. (2020). Efek Aroma Terapi Lavender Mengurangi Nyeri Nifas. Journal Of Midwifery, 8(1), 11–16. <https://doi.org/10.37676/jm.v8i1.1028>

Mastura, R., Nurhidayah, I., & Fikriyanti. (2022). Nursing Care Post Operation Laparatomy Peritonitis Gaster Performance In Icu: A Case Study. JIM FKep, I, 110–117.

Pada, N., Post, P., & Studi, A. (2022). 1, 1, 1. 1(1), 14–27.

Putri, S. (2019). Karya ilmiah akhir asuhan keperawatan klien. 116. <http://scholar.unand.ac.id>

Rsud, D., & Kartini, R. A. (2020). Jurnal Profesi Keperawatan Akademi Keperawatan Krida Husada Kudus Penerapan Teknik Distraksi Relaksasi Aromaterapi Lavender untuk Menurunkan Nyeri Klien Post Operasi Apendiktomi Abstrak Jurnal Profesi Keperawatan Akademi Keperawatan Krida Husada Kudus PE. 7(2), 154–166.

Tariani, N. M. (2021). Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Klien Anak Yang Mengalami Apendisitis Akut Di Igd Rsud Sanjiwani Gianyar Tahun 2021. Diploma Thesis,

- Poltekkes Kemenkes Denpasar
Jurusan Keperawatan 2021, 6–26.
- Yulistiana, S. M. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Op Laparotomi Eksplorasi Atas Indikasi Apendisitis Perforasi Dengan Nyeri Akut Di Ruang Topaz Rsud Dr. Slamet Garut Karya. 1–19.
- Awaluddin. 2020. “Risiko Terjadinya Apendis Faktoritis Pada Penderita Apendisitis Di Rsud Batara Guru Belopa Kabupaten Luwu Tahun 2020.” *Jurnal Kesehatan* 7(1):67–72.
- Erianto, Mizar, Neno Fitriyani, Andi Siswandi, and Arya Putri Sukulima. 2020. “Perforasi Pada Penderita Apendisitis Di RSUD DR.H.Abdul Moeloek Lampung.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11(1):490–96. doi: 10.35816/jiskh.v11i1.335.
- Fransisca, Cathleya, I. Made Gotra, and Ni Made Mahastuti. 2019. “Karakteristik Klien Dengan Gambaran Histopatologi Apendisitis Di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2015-2017.” *Jurnal Medika Udayana* 8(7):2.